

**RETORIKA PADA DEBAT CAGUB DAN CAWAGUB LAMPUNG 2024
DALAM YOUTUBE METRO TV DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**MIKHA IDA SIONARTA
NPM 2153041010**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

RETORIKA PADA DEBAT CAGUB DAN CAWAGUB LAMPUNG 2024 DALAM YOUTUBE METRO TV DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

MIKHA IDA SIONARTA

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah retorika pada Debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024 dalam YouTube Metro TV dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian mengenai retorika pada debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024 ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi retorika dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah video debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024 di kanal Youtube Metro TV. Data dalam penelitian ini, yaitu ujaran dalam debat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kanal YouTube Metro TV, khususnya dalam video yang berjudul *Debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024*, terdapat jenis retorika yang terdiri atas retorika politik, retorika seremonial, dan retorika forensik. Selain itu, terdapat fungsi retorika yang terdiri atas fungsi memberikan informasi, fungsi memberikan edukasi, dan fungsi persuasif (mengajak). Jenis dan fungsi retorika yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu jenis retorika politik dengan fungsi persuasif. Hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X fase E sebagai pendamping bahan ajar, yang disusun dalam bentuk LKPD.

Kata kunci: retorika, jenis retorika, fungsi retorika

**RETORIKA PADA DEBAT PUBLIK CAGUB DAN CAWAGUB LAMPUNG
2024 DALAM YOUTUBE METRO TV DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

MIKHA IDA SIONARTA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: RETORIKA PADA DEBAT PUBLIK KEDUA PASANGAN
CAGUB DAN CAWAGUB LAMPUNG 2024 DALAM
YOUTUBE METRO TV DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nama Mahasiswa

: Mikha Ida Sionarta

No. Pokok Mahasiswa

: 2153041010

Program Studi

: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

: Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001

Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.
NIK 231610891018201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

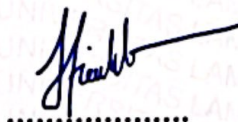
Ketua

: Dr. Siti Samhati, M.Pd.



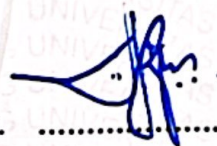
Sekretaris

: Atik Kartika, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP.198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mikha Ida Sionarta
NPM : 2153041010
Judul Skripsi : Retorika Pada Debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024 dalam YouTube Metro TV dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 18 Juni 2025



Mikha Ida Sionarta
NPM 2153041010

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Enneri Gultom dan Erlina Masliani Panggabean di Bogor, 03 Oktober 2002. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari TK Paud Fajar Abadi pada tahun 2008 sampai 2009, SD Negeri 66 Kota Jambi tahun 2009-2015, SMP Negeri 7 Kota Jambi 2015-2018, dan SMA Negeri 4 Cimanggis Depok tahun 2018-2021. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Bagian Barat (SMMPTN Barat). Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti beberapa organisasi dalam kampus. Organisasi tersebut adalah HMJPBS FKIP Unila tahun 2021, Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2021 sampai 2022, dan HMJPBS FKIP Unila tahun 2022. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan). Pelaksanaan KKN di Desa Margo Lestari, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan, serta pelaksanaan PLP di SDN Margo Lestari.

MOTO

“Sekalipun aku jatuh, aku akan bangun pula, sekalipun aku duduk dalam gelap,
Tuhan akan menjadi terangku.”

(Mikha 7: 8)

“Lebih baik tetap melangkah sambil menangis daripada tidak sama sekali”

(Mikha Ida Sionarta)

“Hiduplah seolah-olah setiap hari adalah hari terakhirmu. Maka kamu akan
menghargai setiap waktu yang tersisa dalam hidup.”

(49 DAYS)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Bundaku tercinta. Terima kasih atas kasih sayang, perjuangan, dan pengorbanan yang telah Ayah dan Bunda berikan kepada aku.
2. Abang dan kakakku tersayang, Rio Harsen, Eryc Yehezkiel, dan Hana Priscilla.
3. Kakek dan nenekku yang memberikan perhatian dan dukungan dengan tulus.
4. Keluarga besar Opung Harun Gultom yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa.
5. Dosen-dosenku dan seluruh staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Sahabat-sahabatku terkasih.
7. Keluarga Besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung.
8. Almamater tercinta.

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul *Retorika pada Debat Cagub dan Cawagub Lampung 2024 dalam YouTube Metro TV dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Atik Kartika, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan arahan, motivasi, bantuan, saran dan kritik, selama proses penyusunan skripsi dan perkuliahan.

7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Almamater Universitas Lampung.
9. Orang tuaku tercinta, Bapak Enneri Gultom dan Ibu Erlina Masliani Panggabean yang telah membesarkan, mencintai, menyayangi, mendoakan, dan selalu mendukung dengan setulus hati.
10. Mikha Ida Sionarta Gultom, terimakasih kepada diriku sendiri yang telah berjuang dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk tetap hidup walaupun seringkali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Semoga dengan selesainya penyusunan skripsi ini dapat menjadi motivasi untuk terus berkembang dan mencapai tujuan lainnya..
11. Keluarga besar Opung Harun Gultom.
12. Abangku, Rio Harsen dan Eryc Yehezkiel, serta kakakku Hana Priscilla yang senantiasa mendoakan dan menyayangiku.
13. Sahabat terkasihku, Christian Andrew Hutapea, Elsyia Novri, Sthella Audina, Monica Krisna, Monalisa Manurung, Fenny Simatupang, Rizky Nitha, Anis Maysaroh, Sintia Maharani yang selalu kebersamai, menyemangati, dan mendoakan selama proses penulisan skripsi ini.
14. Keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung 2021.
15. Teman-teman KKN dan PLP Desa Margo Lestari Rezaismelda, Indah, Oi, Tasya, Adei, Irvan dan jihad yang telah menjaga, membantu, dan menghibur selama menjalani KKN dan PLP.
16. Sepupu-sepupuku tersayang.
17. Nenekku tercinta yang sudah mendahului pergi saat penulis dalam proses penyusunan skripsi ini, terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi agar dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu.
18. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari Bapak/Ibu, dosen, keluarga, saudara, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas yang berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 18 Juni 2025

Mikha Ida Sionarta
NPM 2153041010

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
MENGESAHKAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Retorika.....	11
2.2 Jenis Retorika	15
2.3 Fungsi Retorika	19
2.4 YouTube	24
2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	26

III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Instrumen Penelitian	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Teknik Analisis Data	32
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Hasil Penelitian.....	35
4.2 Pembahasan.....	36
4.2.1 Retorika Politik.....	37
4.2.1.1 Retorika Politik Fungsi Persuasi.....	37
4.2.1.2 Retorika Politik Fungsi Informasi	38
4.2.1.3 Retorika Politik Fungsi Edukasi.....	39
4.2.2 Retorika Seremonial (Epideiktik)	40
4.2.2.1 Retorika Seremonial Fungsi Persuasif	41
4.2.2.2 Retorika Seremonial Fungsi Informasi	41
4.2.2.3 Retorika Seremonial Fungsi Edukasi.....	42
4.2.3 Retorika Forensik.....	43
4.2.3.1 Retorika Forensik Fungsi Persuasi	43
4.2.3.2 Retorika Forensik Fungsi Informasi	44
4.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	45
V. SIMPULAN DAN SARAN	51
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Pedoman Analisis Jenis Retorika Debat Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024.....	32
3.2 Pedoman Analisis Fungsi Retorika Debat Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024	33
4.1 Jumlah Data Jenis Retorika.....	36
4.2 Jumlah Data Fungsi Retorika.....	36
4.3 Perumusan Tujuan Pembelajaran	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Proses Analisis Retorika	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Catatan Lapangan Retorika pada Debat Pasangan Cagub dan Cawagub Lampung 2024.....	56
Lampiran 2 Korpus Data Retorika dalam Debat Kedua Pasangan Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 di Metro TV	92
Lampiran 3 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	155

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah "media baru" telah digunakan sejak tahun 1960-an dan harus mencakup berbagai teknologi komunikasi terapan yang terus berkembang (Mulai, 2010). Menurut Enzensberger (dalam McQuail, 2010), teknologi yang diperkenalkan oleh media baru dapat memperluas aktivitas komunikasi massa. Beberapa pihak melihat kebangkitan media baru sebagai bentuk perlawanan terhadap komunikasi massa, sebuah ide yang memiliki sejarah panjang dalam teori kritis. Dua faktor utama yang mendorong perubahan ini awalnya adalah komunikasi satelit dan pemanfaatan komputer. Kekuatan utama komputer sebagai alat komunikasi terletak pada proses digitalisasi, yang memungkinkan semua jenis informasi, dalam berbagai format, dikelola dengan efisiensi yang tinggi.

Kemajuan teknologi dan digitalisasi ini telah mengubah beberapa aspek dalam komunikasi massa. Dengan berkembangnya teknologi dan digitalisasi dalam jalur komunikasi massa, saat ini komunikasi menjadi lebih terdistribusi dan efisien. Platform yang digunakan untuk komunikasi massa kini tidak hanya terbatas pada televisi, surat kabar, dan media tradisional lainnya, tetapi juga merambah ke media daring seperti aplikasi. Salah satu contohnya adalah YouTube.

Menurut Vytiaz (2018), YouTube adalah platform digital yang dapat menggantikan televisi, meskipun YouTube tidak mewakili saluran televisi nasional, popularitas televisi yang terus menurun setiap tahunnya menunjukkan bahwa YouTube mulai mengubah industri hiburan dan penyiaran. Berdasarkan data dari youtube.com, jumlah pengguna YouTube saat ini mencapai 2 miliar

orang yang terdaftar. Hal ini menunjukkan bahwa YouTube layak dijadikan platform komunikasi masa.

Untuk berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan bahasa dapat mencerminkan siapa yang menggunakannya, dengan arti lain bahasa dapat menggambarkan kepribadian individu penggunanya. Bahasa itu sendiri menarik dan bervariasi, bergantung pada setiap penuturnya (Kartono, 2014). Bahasa dapat dipahami sebagai suatu sistem bersifat arbitrer yang dikonsepskan melalui ucapan, tulisan, atau simbol-simbol gestur sehingga memungkinkan anggota masyarakat untuk saling berkomunikasi dan memahami pesan satu sama lain. Suara dalam bahasa bersifat arbitrer, artinya tidak ada alasan ilmiah yang jelas mengenai pemilihan bunyi tersebut.

Kehidupan manusia terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dari bahasa (Subyantoro, 2019). Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran, gagasan, dan keinginannya. Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi menggunakan bahasa. Kajian pragmatik menyebutkan ketika dua orang atau lebih sedang berkomunikasi, maka orang yang menyampaikan tuturan disebut penutur dan orang yang menjadi sasaran tuturan disebut mitra tutur.

Melalui bahasa, segala sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara dapat dipahami oleh pendengar sehingga komunikasi yang baik dapat terjadi (Mailani, 2022). Pesan atau informasi yang disampaikan dapat dikatakan berhasil jika pendengar dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara atau memiliki kesamaan makna tentang pesan yang dikomunikasikan. Kesamaan makna antara pembicara dan pendengar sangat bergantung pada konteks tuturannya. Dalam komunikasi, orang dapat bertukar pengetahuan, pendapat, keinginan, dan keyakinan dengan menggunakan bahasa. Selain itu, orang dapat menggunakan bahasa untuk memprotes, berterima kasih, berjanji, bertanya, mengkritik, menghina, dan bertindak, secara langsung atau lewat platform.

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, masyarakat dengan mudah menyampaikan pendapatnya melalui platform salah satunya pada YouTube, dan atau media sosial sejenisnya (Putra, T. R., dan Nurcholis, 2021; Anshori dan Nadiyya, 2023). YouTube menjadi pilihan utama generasi pertama digital *native*, karena formatnya memungkinkan masyarakat mengakses beragam konten di satu tempat, seperti video pendek, panjang, atau langsung. Selain itu, YouTube dinilai memiliki koleksi konten yang lebih lengkap sehingga pengguna menggali lebih dalam topik yang disukai dan menggunakan waktu pengguna dengan lebih efektif dibandingkan platform video lainnya.

Pada tahun 2020, YouTube menjadi sebuah situs yang menggabungkan *streaming* dan sosial, memiliki lebih dari 2 miliar pelanggan secara global dan merupakan mesin pencari terbesar kedua setelah Google (Cooper, 2019). YouTube menyediakan berbagai jenis konten yang disajikan secara mandiri oleh para pembuat konten atau disebut dengan YouTuber. Konten yang disediakan YouTube antara lain hiburan, pendidikan, ilmu pengetahuan, pendidikan, gaya hidup, perjalanan, pendidikan, permainan dan lain sebagainya. Sekitar 33 persen pengguna YouTube melaporkan bahwa mereka sesekali menonton *influencer* YouTube dan memberi peringkat YouTube lebih tinggi daripada televisi dalam hal daya tariknya terhadap konten yang menginspirasi (Clement, 2019). Ketertarikan generasi Z untuk menonton video daring meningkat setiap hari, dan YouTube dengan cepat menjadi platform media sosial favorit yang digunakan para *influencer* (Abednego, 2021).

Perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumsi media, Metro TV telah beradaptasi dengan menghadirkan konten-konten video di YouTube. Akun ini menyajikan berbagai program berita, dokumenter, dan acara edukatif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini memungkinkan Metro TV untuk tetap relevan di tengah persaingan media digital yang semakin ketat. Topik yang sering dibahas adalah politik, hukum, agama, dan isu-isu terkini. Akun YouTube Metro TV telah mendapatkan 10 M *subscribers*. Video terkait debat publik kedua pasangan gubernur dan wakil gubernur ini telah ditonton oleh sebanyak 55 ribu penonton dan mendapatkan 308 komentar masyarakat.

Dalam Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 di akun YouTube Metro TV terdapat kesenjangan yang lebar antara bahasa sebagai sumber daya budaya dan bahasa sebagai praktik bahasa tersebut (Furnham dan Fenton-O'Creevy, 2018). Penonton dapat memberikan tanggapan terhadap bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan bermacam macam, termasuk penggunaan retorika (Sasti dan Yuniseffendri, 2020).

Aristoteles adalah orang pertama yang mendeskripsikan penemuan retorika dengan menjadikannya sebagai ilmu pengetahuan dan secara metodis meneliti pengaruh pembicara, pidato, dan audiens. Menurut Griffin dalam Dhia dkk. (2021) Aristoteles menemukan bahwa retorika berfungsi sebagai penemuan dalam setiap situasi yang melibatkan persuasi. Retorika dalam mempersuasi dapat dilakukan dengan cara artistik atau inartistik. Inartistik adalah cara mempersuasi yang tidak dibuat oleh pembicara atau berasal dari bukti yang sebenarnya, sedangkan cara artistik adalah cara persuasi yang dibuat oleh pembicara atau bukti yang berasal dari pembicara. Di dalam cara artistik terdapat 3 hal yang menjadi kunci di dalam retorika artistik, yaitu *logos*, *ethos*, dan *pathos*. *Logos* adalah bentuk logika dan argumen yang digunakan oleh pembicara yang bersifat rasional untuk diberikan kepada pendengar, kemudian *pathos* yang merupakan bentuk emosi atau perasaan yang dapat menggerakkan perasaan audiens, dan yang terakhir adalah *ethos* yang merupakan kredibilitas pembicara (Griffin, 2009).

Menurut Aristoteles, retorika lebih menekankan pada peran orator yang dapat menggunakan alat persuasi berupa *ethos*, *logos*, dan *pathos* saat menyampaikan pidato (Noermanzah, 2019). Zhu (2005) menjelaskan bahwa *ethos* adalah bagian dari seni retorika yang berkaitan dengan kredibilitas pembicara. Pembicara harus mampu membangun kredibilitasnya dan menjaga hubungan moral antara dirinya dan isi pidatonya. *Ethos* merupakan bentuk tanggung jawab awal dalam membangun empati antara publik dan pembicara, yang berfokus pada bagaimana pendengar memandang karakter pembicara berdasarkan pesan dan cara penyampaian. Integritas adalah salah satu aspek yang menjadi bagian dari penilaian publik terhadap pembicara (Griffin, 2009).

Retorika adalah istilah yang umum digunakan untuk merujuk pada keterampilan menggunakan bahasa sebagai seni, yang berasal dari pengetahuan yang terorganisir dengan baik (Keraf, 2010). Perspektif dari ahli lain menyatakan bahwa retorika adalah metode penggunaan bahasa dengan tujuan menyakinkan pendengar atau pembaca untuk mencapai efek lainnya (Nurgiyantoro, 2018). Gaya bahasa dalam retorika disebut *stile*. *Stile* adalah penggunaan bahasa tertentu untuk mencapai efek unik ketika mengomunikasikan ide atau emosi, baik secara lisan ataupun tertulis. Kreativitas dalam pengungkapan bahasa dicapai melalui penutur mengelola bahasa sebagai alat untuk menyampaikan gagasannya. Penggunaan bahasa dalam karya sastra bertujuan untuk mencerminkan sikap dan perasaan penutur atau pengarang, serta memengaruhi sikap dan perasaan mitra tutur dan pembaca yang tercermin dalam nada teks atau teks.

Retorika dapat digunakan untuk memberikan ruang bagi ide-ide yang benar dan adil, menanggapi argumen yang lemah, mendorong analisis kritis terhadap isu-isu politik yang sedang berlangsung, serta membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan jelas dan memengaruhi audiens untuk membuat keputusan yang penting (Aisyah, 2022). Teori retorika menjelaskan bahwa keberhasilan retorika sangat bergantung pada kemampuan seseorang untuk memengaruhi dan meyakinkan audiens melalui bahasa atau apa yang disampaikan (Suciati, 2018). Dalam debat, retorika tentunya melibatkan penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa, yang dalam retorika disebut *style*, merujuk pada keahlian dalam menyusun kata-kata secara indah dan memikat. Gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa seseorang dalam berbicara dan menulis, dengan menggunakan variasi tertentu untuk menciptakan efek yang diinginkan (Septira, 2019).

Retorika dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (1) retorika politik, (2) retorika forensik, dan (3) retorika seremonial (*epideiktik*). Retorika politik bertujuan untuk menunjukkan manfaat atau bahaya dari suatu tindakan yang diajukan dan jika menganjurkan dukungan. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan kebermanfaatan. Retorika forensik yang digunakan dalam perkara di pengadilan, bertujuan untuk menentukan apakah suatu tindakan adil atau tidak, dengan mempertimbangkan semua poin lain yang relevan sebagai bahan pertimbangan. Sementara itu, retorika

seremonial (*epideiktik*) digunakan oleh orang yang memuji atau mencela seseorang, dengan tujuan untuk membuktikan bahwa orang tersebut layak dihargai atau sebaliknya (Aristoteles, 2023).

Peneliti memilih YouTube pada akun Metro TV. Khususnya pada video debat calon gubernur dan wakil gubernur Lampung 2024 sebagai objek penelitian, karena dalam video *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* dari segi isi dan segi bahasa. Pertama, YouTube dapat memperkaya analisis dengan kekayaan gaya bahasa yang digunakan untuk menciptakan atmosfer yang mendalam dan menggambarkan karakter serta suasana dalam debat. Kedua, melalui analisis Aristoteles retorika berbicara, peneliti dapat mengeksplorasi implikasi penggunaan retorika dalam pembelajaran bahasa di SMA, yang akan memperkaya metode pengajaran dengan pemahaman kritis. Terakhir, YouTube ini juga dapat dijadikan bahan kajian untuk membantu peserta didik memahami penggunaan retorika. Dengan demikian *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* menawarkan potensi yang kaya untuk diteliti dalam konteks retorika dan pembelajaran bahasa di SMA, terutama melalui kajian Aristoteles retorika yang memungkinkan analisis mendalam tentang penggunaan retorika dan implikasinya terhadap pemahaman sosial dan pembelajaran bahasa.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini dilakukan oleh Syamsul Hidayat (2021). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Gibran Rakabuming berhasil membangun retorika yang mencakup aspek *logos*, *pathos*, dan *ethos* dalam debat calon walikota Surakarta tahun 2020. Gibran berpidato dengan jelas, tegas, dan penuh wibawa, dengan pesan pidato yang komunikatif, terstruktur, dan berkonteks tinggi. Setiap kata atau kalimat yang disampaikan Gibran mengandung makna konotatif sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan berhasil memotivasi audiens untuk terus mendengarkan pidatonya (Hidayat, 2021). Adapun penelitian lain yang serupa dengan riset ini, yakni penelitian oleh Sasti dan Yunis Effendri (2022) dengan judul *Retorika dalam Novel Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Fokus Penelitian ini yaitu pada retorika, dengan perhatian khusus pada objek kajian dan implikasi pembelajaran yang diterapkan. Penelitian ini menitikberatkan pada YouTube Metro TV dengan judul *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* sebagai objek kajian. Selanjutnya, temuan dari penelitian ini akan diaplikasikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat kelas X SMA, dengan merujuk pada kerangka Kurikulum Merdeka.

Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang masuk dalam materi kurikulum merdeka, sebagai salah satu *soft skill* memegang peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik (Ambarwati dan Mandasari, 2020). Sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Seiring berjalannya waktu, bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi tetapi memiliki fungsi dan tujuan yang lebih kompleks. Bahasa Indonesia berperan sebagai alat pembentuk kepribadian dan karakter (Santika, 2020). Untuk memberikan nilai tambah pada Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter siswa melalui komunikasi, pembelajaran perlu menjadi aspek yang diperhatikan. Oleh karena itu, hasil penelitian pada retorika dalam Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur Lampung 2024 harus memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diberi judul *Retorika pada Debat Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Retorika memiliki peran sebagai bahan ajar yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran serta memiliki nilai edukatif. Akun YouTube Metro TV yang menampilkan Debat Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur 2024 diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam merancang pembelajaran bahasa di tingkat SMA. Hal ini disebabkan, debat dalam video tersebut mengandung nilai-

nilai yang mencerminkan realitas kehidupan saat ini. Dalam konteks pengajaran bahasa, pengetahuan yang diperoleh dari video debat di akun YouTube Metro TV tersebut dapat membantu mengembangkan kompetensi dalam bidang kebahasaan. Selain itu, retorika juga dapat memperkaya kosakata peserta didik. Dengan membaca dan menganalisis retorika yang ada dalam video, peserta didik akan memperoleh kosakata baru yang belum diketahui.

Implikasi dari penelitian ini diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E di kelas X SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka dalam bentuk LKPD dan contoh kalimat negosiasi berdasarkan ujaran debat yang mengandung jenis dan fungsi retorika. Dengan demikian, LKPD menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Penulis memilih LKPD sebagai bagian dari implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena LKPD dapat meningkatkan partisipasi dan aktivitas peserta didik, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, mendukung pembelajaran mandiri, serta memfasilitasi pembelajaran yang berfokus pada siswa. Hasil dari penelitian ini akan digunakan sebagai contoh dalam C4, yaitu menganalisis unsur kebahasaan dalam teks negosiasi dan C3 yang mencakup penerapan unsur kebahasaan yang nantinya akan diterapkan dalam pembuatan teks negosiasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis retorika pada debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 dalam YouTube Metro TV?
2. Bagaimanakah fungsi retorika pada debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 YouTube Metro TV?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil penelitian jenis retorika yang terdapat pada YouTube Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 YouTube Metro TV.
2. Mendeskripsikan hasil penelitian fungsi retorika yang terdapat pada YouTube Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 YouTube Metro TV.
3. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ditinjau secara teoretis dan praktis. Berikut uraian manfaat penelitian secara teoritis dan pragmatis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi atau informasi pada bidang kajian linguistik, khususnya Retorika dalam YouTube Metro TV, khususnya pada video *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA, hasil penelitian ini dapat memberi gambaran bahwa suatu program acara debat yang dianalisis dapat diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, Fase E, khususnya Capaian Pembelajaran C3 dan Capaian Pembelajaran C4.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya mengenai jenis retorika dan fungsi retorika.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti yang mengkaji subjek yang sama, yaitu retorika. Dengan demikian, penelitian di bidang ini diharapkan akan semakin beragam dan berkembang dengan kualitas yang lebih baik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori retorika oleh Aristoteles (2023) yang terdiri atas retorika politik, retorika forensik, retorika seremonial (*epideiktik*). Berdasarkan teori tersebut, pertama retorika politik berfokus pada penentuan adil atau tidaknya suatu tindakan yang diusulkan, kedua retorika forensik yang digunakan dalam konteks peradilan, ketika pihak-pihak yang terlibat berusaha membuktikan apakah suatu tindakan dapat dianggap adil atau tidak, yang terakhir retorika seremonial (*epideiktik*) yang bertujuan untuk memuji atau mencela seseorang.
2. Penelitian ini juga mengkaji fungsi dari retorika yang diujarkan. Fungsi-fungsi tersebut antara lain fungsi informasi, fungsi edukasi, fungsi persuasi, dan fungsi hiburan (*entertainment*). Fungsi informasi (*mass information*) yang bertujuan untuk menyampaikan dan menerima informasi, Fungsi edukasi (*mass education*) yang berfungsi untuk memberikan pendidikan, fungsi persuasi (*mass persuasion*) yang bertujuan untuk memengaruhi, fungsi hiburan (*mass entertainment*) yang bertujuan untuk menghibur.
3. Objek penelitian ini adalah video Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 dalam YouTube Metro TV.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Retorika

Retorika adalah seni berbicara dengan baik, meyakinkan, dan memengaruhi orang lain melalui bahasa. Seni berbicara ini bukan hanya berarti berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Retorika juga dapat diartikan sebagai keterampilan berbahasa secara efektif. Gaya retorika dapat berupa monologika atau dialogika. Monologika adalah seni berbicara secara monolog, sedangkan dialogika adalah seni berbicara secara dialog. Contoh retorika dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika seseorang berbicara tentang pentingnya teknologi dalam kehidupan modern (Tarigan, 2006).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian retorika adalah keterampilan berbahasa secara efektif. Retorika adalah studi tentang pemakaian bahasa secara efektif. Retorika adalah kemampuan untuk berbicara atau menulis secara efektif dan persuasif (Saputra, 2024). Secara umum, retorika melibatkan penggunaan bahasa untuk memengaruhi pandangan atau tindakan *audiens*.

Dalam debat, retorika juga memiliki peran yang sangat penting. Penutur memanfaatkan retorika untuk memengaruhi mitra tutur dalam menyampaikan pesan kritis mengenai isu sosial atau politik. Teknik retorika yang digunakan dalam debat mencakup permainan kata, hiperbola, dan ironi (Sudarsono dan Pukan, 2022), yang semuanya dirancang untuk menarik perhatian dan membangun hubungan antara penutur dan mitra tutur. Retorika dalam seni dan komunikasi menjelaskan bagaimana pesan-pesan tersebut dirancang dan disampaikan dengan efektif.

Dalam praktiknya, setiap orang memiliki gaya bahasa retorika yang unik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Retorika memberi arahan untuk memanfaatkan bahasa dalam kegiatan berbicara (Sulistryarini, D dan Zainal, 2018). Menurut Sulistryarini dan Zainal bagian yang termasuk jangkauan retorika adalah sebagai berikut.

a. Memilih Ragam Bahasa

Retorika menyadari bahwa dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya terdiri dari satu ragam saja. Terdapat ragam tutur resmi dan tidak resmi, yang masing-masing memiliki konteks penggunaannya sendiri. Misalnya, ragam bahasa pergaulan hanya cocok untuk percakapan dengan teman akrab, tetapi tidak sesuai untuk percakapan resmi. Berdasarkan pemahaman ini, retorika mendorong setiap penutur untuk memilih ragam bahasa yang efektif, yakni ragam yang disesuaikan dengan situasi, bentuk tutur, topik pembicaraan, kondisi pendengar, serta lingkungan sosial dan budaya yang melibatkan pihak-pihak yang berkomunikasi.

b. Memilih Materi Bahasa

Dalam retorika bahasa memiliki materi seperti kata, istilah, ungkapan, dan kalimat yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa setiap materi bahasa cocok digunakan dalam semua situasi. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk memilih materi bahasa yang paling tepat dan efektif. Ciri khas dari materi bahasa yang efektif adalah materi dapat dengan akurat menyampaikan gagasan penuturnya, sekaligus memiliki kekuatan yang cukup untuk mengungkapkan kembali gagasan-gagasan tersebut kepada lawan bicara.

c. Menata Materi Bahasa

Kata, istilah, ungkapan, dan kalimat tidak akan efektif jika tidak disusun dengan baik, oleh karena itu retorika mengembangkan teknik untuk menyusun kalimat agar menjadi kalimat yang terstruktur dengan baik, kohesif, kuat, dan bervariasi sesuai dengan strukturnya. Selain itu, retorika juga mengembangkan metode untuk menghubungkan kalimat-kalimat

sehingga tercipta tutur yang jelas dan mudah dimengerti oleh pendengar. Retorika juga mempelajari cara menyusun paragraf (Martha, 2010).

d. Memilih Gaya Bahasa

Bagi retorika, gaya bahasa (*style*) memegang peranan yang penting dalam bertutur. Peranan gaya bahasa ini seperti aroma dalam makanan, yakni untuk merangsang selera (pendengar). Retorika selain menganjurkan kebenaran dan ketepatan, juga menyarankan penggunaan gaya bahasa atau majas yang mampu memikat perhatian pendengar.

Retorika adalah seni berbicara yang dapat mempersuasi dan dapat memberikan informasi yang rasional kepada pihak lain. Jadi, retorika adalah upaya-upaya yang dilakukan pembicara (pada bahasa lisan) dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian pendengar. Retorika merupakan bagian ilmu bahasa (linguistik) khususnya ilmu seni berbicara. Seorang komunikator yang pandai berbicara (berpidato, ceramah dan orasi) di depan umum dengan lantang belum tentu mereka dapat menarik perhatian *audiens*.

Hakikat retorika adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Dalam peristiwa debat, tujuan utama penutur menyampaikan pesan yang dapat dipahami dan dapat diterima oleh mitra tutur atau audiens. Penyampaian pesan itu dilakukan secara persuasif dengan mengembangkan cara yang paling efektif untuk menunjang pesan atau pendapat yang ingin disampaikan. Memilih ungkapan yang dipandang paling layak adalah ciri utama dalam retorika. Dalam proses pemilihan itu persuasif tidaknya suatu ungkapan dipertimbangkan oleh pembicara.

Ada tiga faktor yang dapat membuat seorang pembicara dianggap dapat dipercaya. Selain pembuktian kecerdasan praktis dan akal sehat, karakter moral yang baik dan niat yang tulus juga berperan penting. Pernyataan yang salah atau anjuran yang buruk biasanya disebabkan oleh salah satu dari tiga hal berikut; pertama, seseorang yang tidak memiliki akal sehat dalam memberikan opini yang salah; kedua, seseorang yang memberikan bukti yang benar, tetapi karena karakter moral yang buruk, mereka tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka

pikirkan; dan ketiga, seseorang yang memiliki pemikiran yang baik dan jujur, tetapi tidak mampu menyampaikannya dengan efektif kepada *audiens* sehingga tidak dapat merekomendasikan pilihan terbaik. Dengan memiliki ketiga kualitas utama (kecerdasan praktis, karakter moral yang baik, dan niat yang tulus), seorang pembicara dapat membangun kredibilitas yang kuat di mata *audiens* dan meyakinkan mereka untuk menerima pesan yang disampaikan (Aristoteles, 2020). Dari beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa retorika adalah seni berbicara untuk meyakinkan pendengar atau mitra tuturnya agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami tanpa kesalahan.

Retorika sebagai ilmu yang mengajarkan seseorang untuk merancang dan menyampaikan pidato dengan efektif, bertujuan untuk memengaruhi orang lain. Aristoteles mengidentifikasi tiga metode utama yang dapat memengaruhi pendengar. Pertama, *ethos*, yang menekankan pentingnya karakter pembicara yang tecermin dari cara berkomunikasi sehingga menciptakan kesan sebagai sosok yang dapat dipercaya dan berpengetahuan. Kedua, *pathos*, yang berkaitan dengan pengaruh emosi, ketika pembicara perlu mampu memanipulasi perasaan pendengar, seperti rasa benci atau kasih sayang, dengan menggunakan pemahaman tentang psikologi massa. Ketiga, *logos*, yang merujuk pada penggunaan kata, kalimat, atau ungkapan yang tepat oleh pembicara, disertai dengan contoh atau bukti yang mendukung argumennya.

Secara umum retorika merupakan ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah penyampaian pesan yang efektif baik melalui tulisan ataupun lisan yang bertujuan untuk memengaruhi khalayak. Tujuan retorika adalah persuasi, yaitu keyakinan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan. Artinya, tujuan retorika adalah membina saling pengertian yang mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dalam kegiatan bertutur (Saputra, 2019). Retorika bukan hanya tentang memperhatikan keindahan dalam berbicara, tetapi seni berbicara dalam retorika juga bisa diartikan sebagai metode untuk membuat pendengar benar-benar percaya dan yakin dengan informasi yang diberikan.

2.2 Jenis Retorika

Berkenaan dengan seni berbicara retorika, Aristoteles (2023) mengklasifikasikannya menjadi tiga jenis utama. Pertama adalah retorika politik, yang berfokus pada penentuan adil atau tidaknya suatu tindakan yang diusulkan. Kedua, terdapat retorika forensik yang digunakan dalam konteks peradilan, ketika pihak-pihak yang terlibat berusaha membuktikan apakah suatu tindakan dapat dianggap adil atau tidak, dengan mempertimbangkan berbagai bahan pertimbangan. Terakhir, ada retorika seremonial (*epideiktik*), yang bertujuan untuk memuji atau mencela seseorang, dengan tujuan untuk menentukan individu tersebut layak mendapatkan penghargaan atau sebaliknya.

- 1) Retorika politik, berfokus pada penentuan adil atau tidaknya suatu tindakan yang diusulkan merujuk pada penggunaan seni berbicara dan berargumentasi dalam konteks politik untuk mengevaluasi dan membahas keadilan dari kebijakan, tindakan, atau keputusan yang diusulkan oleh individu atau kelompok tertentu. Retorika politik memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
 - a) Retorika politik harus didukung oleh bukti empiris, statistik, dan data yang relevan untuk memperkuat argumen tentang keadilan atau ketidakadilan suatu tindakan.
 - b) Retorika politik harus memiliki argumen yang disusun dengan logika yang jelas sehingga audiens dapat mengikuti dan memahami alasan di balik penilaian keadilan atau ketidakadilan suatu tindakan.
 - c) Retorika politik menggunakan emosional untuk membangkitkan empati dari audiens sehingga mereka dapat merasakan dampak dari tindakan yang diusulkan
 - d) Penutur harus memiliki kredibilitas dan integritas yang tinggi agar argumen mereka dianggap baik sehingga pembicara harus memiliki pengalaman, pengetahuan, dan reputasi dalam isu yang dibahas.
 - e) Penutur yang aktif terlibat dalam komunitas atau isu sosial tertentu cenderung lebih dipercaya oleh audiens.

- f) Retorika politik memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya untuk tindakan yang diusulkan sehingga dapat memberikan analisis yang menyeluruh tentang keadilan.

Dalam debat politik, penerapan prinsip retorika politik Aristoteles dapat dilihat melalui penggunaan elemen *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Sebagai contoh, seorang kandidat presiden mungkin memulai pidatonya dengan pernyataan, "Sebagai mantan menteri pendidikan, saya telah berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini," yang mencerminkan *ethos* dengan menunjukkan kredibilitas dan pengalamannya. Selanjutnya, ia dapat menambahkan, "Saya yakin bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dan kita tidak boleh membiarkan anggaran pendidikan dipangkas," yang mengandung *pathos* dengan membangkitkan emosi audiens mengenai pentingnya pendidikan. Terakhir, ia bisa menutup argumennya dengan data konkret, seperti "Menurut laporan terbaru, 70% siswa di daerah terpencil tidak memiliki akses ke buku pelajaran," yang merupakan contoh *logos* dengan memberikan bukti logis untuk mendukung klaimnya. Melalui kombinasi ini, kandidat tersebut berusaha meyakinkan audiens dengan pendekatan yang menyeluruh dan persuasif.

- 2) Retorika forensik, adalah seni berbicara yang digunakan untuk membuktikan atau membela suatu tindakan apakah dapat dianggap adil atau tidak. Dalam proses ini, pihak-pihak yang terlibat, baik jaksa maupun pembela dengan menggunakan berbagai argumen dan bukti untuk memengaruhi keputusan hakim atau juri. Retorika ini berfokus pada penyampaian informasi yang relevan dan persuasif, dengan tujuan untuk menimbulkan rasa bersalah atau tidak bersalah terhadap terdakwa. Berikut adalah ciri utama dari retorika forensik.
 - a) Keterlibatan banyak pembelaan yang berbeda, tergantung pada konteks, audiens, dan strategi yang digunakan.
 - b) Pihak-pihak yang terlibat harus mempertimbangkan berbagai bahan pertimbangan, seperti fakta-fakta yang ada, kesaksian saksi, dan interpretasi hukum yang relevan.

- c) Menggunakan teknik retorika seperti logika (*logos*), kredibilitas (*ethos*), dan pengaruh emosional (*pathos*). Penutur berusaha untuk menyampaikan argumen yang meyakinkan.

Contoh penerapan retorika forensik dalam debat calon gubernur dalam debat calon gubernur, retorika forensik dapat diterapkan saat para kandidat membahas kebijakan pemerintah sebelumnya atau kinerja pejabat publik. Misalnya, seorang calon gubernur dapat mengkritik kebijakan penataan kota yang dianggap gagal mengatasi banjir dengan menyampaikan argumen, seperti "Saudara-saudara sekalian, kita telah menyaksikan bagaimana kebijakan penataan kota yang ada selama ini justru memperparah masalah banjir di ibu kota. Data menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir, jumlah wilayah terdampak banjir meningkat sebesar 30%. Ini adalah bukti nyata bahwa kebijakan yang ada tidak efektif dan perlu segera diubah." Dalam contoh ini, kandidat tersebut menggunakan *logos* dengan menyajikan data untuk mendukung klaimnya.

Sementara itu, kandidat lain dapat membela kebijakan tersebut dengan argumen "Kebijakan penataan kota yang ada sebenarnya telah berhasil mengurangi dampak banjir di beberapa wilayah strategis. Memang, masih ada tantangan yang perlu diatasi, tetapi kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa tanpa kebijakan ini, situasinya akan jauh lebih buruk." Kandidat ini menggunakan retorika *ethos* dengan menunjukkan bahwa kebijakan yang ada memiliki hasil positif meskipun belum sempurna. Selanjutnya, moderator dapat menanyakan tentang langkah-langkah konkret yang akan diambil untuk mengatasi masalah banjir, ketika para kandidat akan menggunakan retorika deliberatif untuk menyampaikan rencana dan strategi mereka.

- 3) Retorika Seremonial (*epideitika*), adalah salah satu jenis retorika yang digunakan dalam konteks upacara atau acara formal untuk memuji atau mencela seseorang. Tujuan utama dari retorika ini adalah untuk menilai dan menentukan apakah individu tersebut layak mendapatkan penghargaan, pengakuan, atau sebaliknya, kritik dan penolakan. Retorika seremonial

(epideiktik) memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari jenis retorika lainnya. Berikut adalah beberapa ciri utama dari retorika seremonial.

- a) Retorika seremonial berfokus pada penilaian karakter, tindakan, dan kontribusi individu.
- b) Retorika seremonial menggunakan bahasa yang menggugah emosi untuk membangkitkan perasaan audiens. Pujian atau kritik disampaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan empati, kebanggaan, atau bahkan kesedihan.
- c) Penutur dalam retorika seremonial biasanya memiliki kredibilitas yang tinggi. Mereka sering kali merupakan tokoh masyarakat, pemimpin, atau individu yang dihormati sehingga argumen dan penilaian mereka dianggap lebih berpengaruh.
- d) Retorika seremonial harus menyertakan contoh konkret atau narasi yang menggambarkan tindakan atau karakter individu. Hal ini membantu audiens memahami konteks dan dampak dari tindakan yang dibahas.
- e) Retorika seremonial sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang disampaikan. Nilai-nilai dan norma-norma masyarakat akan memengaruhi bagaimana pujian atau kritik diterima.

Retorika seremonial (epideiktik) digunakan untuk memuji atau mencela seseorang dengan tujuan untuk menilai apakah individu tersebut layak mendapatkan penghargaan atau sebaliknya. Misalnya, dalam debat tentang penghargaan prestasi, seseorang dapat memuji tokoh yang telah memberikan kontribusi besar kepada masyarakat, seperti mengatakan, “Bapak Joko telah mendedikasikan hidupnya untuk memajukan pendidikan di daerah terpencil, membawa perubahan signifikan yang dirasakan oleh banyak orang sehingga beliau sangat layak menerima penghargaan ini.” Sebaliknya, retorika epideiktik juga bisa digunakan untuk mencela, seperti berkata, “Namun, orang yang hanya mencari keuntungan pribadi tanpa memikirkan kepentingan orang lain, seperti yang dilakukan oleh beberapa pemimpin yang telah mengkhianati kepercayaan publik, tidak seharusnya mendapatkan penghargaan ini.” Dalam kedua contoh tersebut, retorika seremonial

berfungsi untuk menilai nilai dan kelayakan seseorang berdasarkan pencapaian atau perilaku mereka.

2.3 Fungsi Retorika

Menurut Aristoteles, fungsi retorika mencakup beberapa aspek penting yang membantu pembicara dalam mencapai tujuan komunikasi mereka. Pertama, retorika berfungsi sebagai alat untuk mempersuasi pendengar, membantu mereka memahami dan menerima argumen yang disampaikan. Kedua, retorika memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada pembicara mengenai cara memilih kata-kata dan menyusun argumen secara efektif sehingga pesan dapat disampaikan dengan jelas dan meyakinkan. Selain itu, Aristoteles menekankan pentingnya mempertimbangkan audiens, karena pemahaman tentang karakter dan kebutuhan pendengar akan meningkatkan efektivitas pidato.

Menurut Aristoteles (dalam Hidayat 2021), fungsi retorika di antaranya sebagai berikut.

- 1) Fungsi informasi (*mass information*), yang bertujuan untuk menyampaikan dan menerima informasi kepada publik. Ini dapat dilakukan oleh siapa saja berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Tanpa komunikasi, informasi tidak dapat diterima dan disampaikan. Berikut beberapa ciri utama dari fungsi informasi.
 - a) Fungsi informasi sering kali memiliki karakteristik komunikasi satu arah, yaitu informasi disampaikan oleh penyampai informasi (seperti media massa, pemerintah, atau organisasi) kepada publik.
 - b) Fungsi informasi disebarkan untuk menjangkau audiens yang besar atau publik umum, tanpa batasan tertentu. Ini bisa melibatkan masyarakat dalam jumlah besar, dan tidak terbatas pada kelompok tertentu atau individu saja.
 - c) Penyampaian informasi dalam *mass information* sangat bergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh penyampai informasi. Sumber informasi yang memiliki otoritas atau kredibilitas tinggi biasanya lebih dipercaya oleh audiens.

- d) Tanpa komunikasi yang efektif, informasi tidak akan sampai kepada publik. Aristoteles menekankan bahwa komunikasi adalah elemen penting dalam proses informasi karena hanya melalui komunikasi yang tepat, informasi dapat diterima dan dipahami oleh audiens dengan baik
- e) Salah satu tujuan utama dari *mass information* adalah untuk memberikan pengetahuan, informasi faktual, atau edukasi kepada publik, agar mereka dapat mengambil keputusan atau bertindak berdasarkan informasi yang didapat.

Dalam debat calon gubernur, fungsi informasi (*mass information*) sangat penting untuk menyampaikan visi, misi, dan program-program calon gubernur kepada publik. Sebagai contoh, calon gubernur A bisa menggunakan fungsi informasi untuk menyampaikan rencana pembangunan infrastruktur yang akan dilakukan di daerah yang kurang berkembang. "Jika saya terpilih, saya berjanji akan memprioritaskan pembangunan jalan dan fasilitas umum di daerah pedesaan, karena saya percaya akses yang lebih baik akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat." Pernyataan ini berfungsi untuk memberikan informasi yang jelas kepada audiens mengenai prioritas kebijakan yang akan diambil. Tanpa komunikasi yang efektif, informasi ini tidak akan sampai kepada publik, dan masyarakat tidak akan mengetahui keputusan atau rencana yang akan memengaruhi kehidupan mereka. Oleh karena itu, dalam debat, calon gubernur harus dapat mengkomunikasikan informasi dengan baik agar dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat luas.

- 2) Fungsi edukasi (*mass education*), yang berfungsi untuk memberikan pendidikan. Fungsi ini biasanya dilakukan oleh guru kepada murid untuk meningkatkan pengetahuan, atau oleh siapa saja yang ingin memberikan pendidikan. Berikut ciri utama fungsi edukasi
 - a) Fungsi edukasi bertujuan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan secara terstruktur dan terorganisir sehingga audiens atau peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Ini bisa dilakukan melalui metode pembelajaran yang sistematis, seperti ceramah, diskusi, atau bahkan platform digital.

- b) Fungsi edukasi berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan praktis peserta didik. Hal ini mencakup tidak hanya penyampaian informasi, tetapi juga cara agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari
- c) Dalam konteks *mass education*, informasi disebarkan kepada audiens yang lebih besar, baik itu di sekolah, universitas, atau bahkan melalui media massa, untuk menjangkau lebih banyak orang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat secara umum
- d) Fungsi edukasi tidak terbatas hanya pada kelompok tertentu, tetapi ditujukan untuk semua kalangan, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Dalam konteks *mass education*, pendidikan bertujuan untuk menciptakan kesempatan belajar yang setara bagi semua individu di masyarakat
- e) Fungsi edukasi juga berperan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat dengan memberikan akses pada pengetahuan yang dapat membuka peluang baru dan meningkatkan taraf hidup mereka.

Dalam debat calon gubernur, fungsi edukasi (*mass education*) dapat diterapkan ketika calon gubernur menyampaikan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Sebagai contoh, calon gubernur B dapat menyatakan “Salah satu prioritas saya adalah memperkenalkan program pelatihan keterampilan digital untuk generasi muda kita. Di era teknologi seperti sekarang, penting bagi kita untuk mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang relevan di pasar kerja. Oleh karena itu, saya berkomitmen untuk memperluas akses pendidikan berbasis teknologi di seluruh wilayah, baik itu melalui pelatihan daring maupun pusat-pusat pembelajaran yang tersedia di setiap kecamatan”.

Pernyataan ini menunjukkan fungsi edukasi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat, khususnya dalam bidang teknologi, dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Tanpa edukasi yang efektif, masyarakat tidak akan siap untuk menghadapinya, dan informasi yang penting tidak akan sampai kepada mereka. Fungsi edukasi

dalam debat ini juga menekankan pentingnya akses yang setara untuk semua kalangan dalam meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

- 3) Fungsi persuasi (*mass persuasion*), yang bertujuan untuk memengaruhi. Hal ini umumnya dilakukan oleh individu atau lembaga yang memberikan dukungan, seperti dalam bisnis dengan memengaruhi melalui iklan yang dibuat. Berikut ciri utama Fungsi Persuasi
 - a) Fungsi persuasi sering kali melibatkan penyampaian argumen yang dapat meyakinkan audiens untuk menerima atau mendukung suatu ide, produk, atau tindakan.
 - b) Fungsi persuasi juga sering mengandalkan emosional untuk memengaruhi audiens
 - c) Fungsi persuasi memengaruhi audiens secara efektif, pesan harus disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Penggunaan visual yang menarik, bahasa yang sederhana, dan penyampaian yang tepat waktu dapat meningkatkan efektivitas persuasi.
 - d) Pesan dalam persuasi harus disesuaikan dengan karakteristik audiens yang menjadi sasaran
 - e) Fungsi utama dari persuasi adalah untuk mengubah atau memengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku audiens

Dalam debat calon gubernur, fungsi persuasi (*mass persuasion*) dapat diterapkan ketika calon gubernur berusaha memengaruhi audiens untuk mendukung visi, misi, atau program mereka. Misalnya, calon gubernur C dapat menggunakan persuasi untuk mendukung program-program ekonomi yang diusulkan "Jika saya terpilih, saya akan meluncurkan program 'Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat' dengan menyediakan pelatihan kewirausahaan dan akses modal bagi warga yang ingin memulai usaha. Program ini telah terbukti sukses di daerah lain, di mana tingkat pengangguran menurun dan perekonomian masyarakat meningkat. Melalui program ini, kita akan memberikan kesempatan kepada setiap warga untuk

membangun usaha sendiri, yang pada gilirannya akan memperkuat ekonomi daerah kita."

Dalam contoh ini, calon gubernur menggunakan fungsi persuasi dengan menyampaikan argumen yang meyakinkan dan memberikan bukti tentang keberhasilan program serupa di tempat lain. Calon gubernur mencoba memengaruhi audiens dengan cara menggugah keyakinan mereka bahwa program ini akan memberi dampak positif pada ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penyampaian ini bertujuan untuk memengaruhi sikap audiens, agar mereka merasa yakin dan mendukung calon tersebut dalam pemilihan.

- 4) Fungsi hiburan (*mass entertainment*), yang bertujuan untuk menghibur. Berikut ciri utama fungsi hiburan
 - a) Fungsi hiburan dalam retorika adalah penggunaan humor atau elemen lucu yang dapat membuat audiens tertawa dan merasa terhibur
 - b) Fungsi hiburan, sering digunakan cerita atau narasi yang menarik untuk memikat audiens.
 - c) Fungsi hiburan berusaha menciptakan keterhubungan dengan audiens, sering kali dengan cara menyesuaikan pesan atau humor dengan pengalaman atau nilai-nilai yang dimiliki audiens.

Dalam debat calon gubernur, fungsi hiburan (*mass entertainment*) dapat diterapkan untuk menghibur audiens dan menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Sebagai contoh, calon gubernur A bisa menyelipkan humor atau anekdot ringan untuk mengurangi ketegangan dalam debat "Saya tahu, semua orang di sini khawatir tentang masalah kemacetan, dan saya pun mengalaminya setiap pagi. Bahkan, saya sempat berpikir, mungkin kita perlu membuat jalan yang lebih lebar... atau lebih baik lagi, jalan tol langsung menuju tempat tidur, supaya tidak perlu berangkat kerja sama sekali!" [*tertawa audiens*] "Dengan serius, saya berjanji bahwa salah satu fokus utama saya adalah memperbaiki transportasi umum dan mengurangi kemacetan, tetapi tentu saja kita semua perlu sedikit tertawa di tengah segala tantangan ini."

Dalam contoh ini, calon gubernur menggunakan humor untuk mencairkan suasana dan menghibur audiens, sambil tetap menyampaikan visi dan misi mereka dengan cara yang ringan dan menyenangkan. Fungsi hiburan di sini membantu mengurangi ketegangan dan menjaga audiens tetap terlibat serta memperkuat daya tarik personal calon gubernur.

Fungsi ini biasa dijalankan oleh radio, televisi, atau profesional dalam bidang hiburan. Adapun fungsi retorika lainnya, sebagai berikut.

- 1) Membantu penutur dalam menemukan penilaian yang tepat.
- 2) Membantu penutur dalam membela diri dan mempertahankan kebenaran dengan argumen yang logis penutur dalam membuat keputusan yang tepat.
- 3) Membantu penutur untuk lebih memahami dengan baik.

Dengan demikian, sebelum berbicara, seorang pembicara atau penutur sebaiknya dapat memahami kondisi kejiwaan *audiens* atau mitra tutur yang akan dihadapinya, agar bahasa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mereka tanpa mengubah makna dari informasi yang disampaikan.

2.4 YouTube

Youtube adalah portal atau situs video *sharing* milik Google Inc. YouTube merupakan situs terbesar di dunia maya. YouTube merupakan salah satu dari banyak sosial media yang masuk ke dalam kategori media baru. Jutaan video tersedia lengkap dan bisa dilihat secara gratis. Mulai dari video amatir karya pengguna YouTube yang diunggah, sampai dengan video-video karya produsen industri musik dunia tersedia di portal YouTube ini.

Khalayak media cenderung lebih tertarik untuk mendapatkan beragam informasi, baik itu berita ataupun hiburan, lebih asyik dilihat dalam bentuk video karena lebih mudah dipahami dan lebih mampu untuk menggambarkan kondisi, emosi dan cerita dengan lebih simpel dibandingkan format tulisan (Wirany, 2019). Kelebihan dan kekurangan dalam suatu media dapat menjadi umpan balik

perkembangan media tersebut. Adapun kelebihan YouTube adalah sebagai berikut.

1. Memudahkan pengguna untuk mencari suatu hal yang dibutuhkan dengan hanya mengetik satu kata kunci, kemudian akan muncul banyak hal yang berkaitan dengan kata kunci tersebut.
2. Konten di YouTube lebih beragam dibandingkan media baru yang lain seperti Instagram, Facebook, Twitter dan sebagiannya. Hal ini karena YouTube memiliki ruang pemutaran video atau audio lebih besar dibandingkan media baru yang lainnya.
3. YouTube sebagai sarana belajar otodidak. Banyak sekali faktor yang menghambat seseorang dalam menggali potensi dirinya, mulai dari keterbatasan biaya, waktu, dan tempat. Namun, dengan hadirnya YouTube bisa mempermudah seseorang dalam menggali suatu hal, seperti cara bermain gitar, cara memasak, cara bisa *beatbox*, dan sebagainya. Semua bakat dan potensi bisa diasah sendiri dengan menonton tutorialnya di YouTube (Wiryany, 2019).

Adapun kekurangan YouTube adalah sebagai berikut.

1. Kebebasan mengakses video atau konten-konten berbau asusila, kekerasan atau hal yang mengandung unsur SARA. Bagi anak di bawah umur (4-16 tahun) hal tersebut sangat tidak dianjurkan.
2. Lahirnya berita bohong yang mengundang konflik. Seperti yang viral baru-baru ini yaitu, video seorang mahasiswa yang kepalanya berdarah pada salah satu aksi mahasiswa tahun 2018, dan dibagikan berulang kali sehingga viral di 2019 pada saat demo mahasiswa 2019 perihal tolak RUU KUHP dan RUU KPK, dengan judul berita “Mahasiswa Dipukuli Oknum Polisi”.
3. Semakin beragamnya Youtube maka akan semakin menggeser televisi (Wiryany, 2019).

2.5 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terkait keterampilan berbahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA memperhatikan cara berpikir siswa dari konkret ke abstrak (Haryemi dan Citrawati, 2023). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mempelajari beberapa keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Hal ini karena keempat keterampilan tersebut saling keterkaitan. Keterampilan menyimak merupakan kegiatan mendengarkan, menerima, dan menangkap informasi secara lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan interpretasi. Menyimak tidak hanya merupakan aktivitas mendengarkan, tetapi merupakan sebuah proses memilih dari sekian banyak rangsangan di sekitar (Susanti, 2019). Membaca merupakan kegiatan memperoleh makna dari isi bacaan melalui pengucapan tulisan (Alpian dan Yatri, 2022).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan aspek penggunaan bahasa dan pengolahan isi yang melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan serta pengembangan model karangan (Sukirman, 2020). Keterampilan berbicara merupakan kegiatan berkomunikasi manusia sebagai makhluk sosial yang di dalamnya ada kegiatan berpikir dan mengolah kemampuan kebahasaan (Melasarianti, 2018). Keterampilan berbicara dimiliki oleh setiap orang yang sangat membutuhkan dalam komunikasi, baik untuk satu cara dalam karakter maupun timbal balik atau keduanya.

Kemampuan pendidik dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar menjadi hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, pendidik akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada

peserta didik dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat dikembangkan, yaitu LKPD.

LKPD merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran. LKPD adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah (Ramdani, 2011). Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Pada kurikulum KTSP, LKPD dikenal dengan sebutan LKS. dalam LKS, peserta didik akan mendapatkan materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu, peserta didik juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan (Abdul M, 2011). LKPD berfungsi untuk menyajikan tugas-tugas yang tidak hanya meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan, tetapi juga melatih kemandirian belajar peserta didik (Ernawati, 2017). Dengan menggunakan LKPD, guru dapat merancang tugas-tugas yang lebih menarik dan bervariasi sehingga peserta didik menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. LKPD memiliki fungsi dan tujuan utama untuk memaksimalkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks ini, LKPD juga berperan dalam membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Melalui LKPD, peserta didik dapat diajak untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini tentunya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, penggunaan LKPD diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan prinsip merdeka belajar. Penelitian ini akan berfokus pada teks negosiasi.

Hasil penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan kemampuan debat yang mencakup empat aspek berbahasa. Dengan

meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, peserta didik dapat mengembangkan karakter Pancasila. Temuan penelitian ini juga akan diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di fase E (kelas X), dengan capaian pembelajaran fase E berdasarkan elemen yang telah ditentukan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan retorika yang terdapat pada akun YouTube Metro TV, maka dari itu perlu digunakan suatu metode untuk mencapai penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dicermati (Sugiyono, 2020).

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menekankan analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi retorika yang terdapat dalam video Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 di akun Youtube Metro TV dan mengimplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Berikut proses analisis retorika yang terdapat pada video Debat Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024 di Youtube Metro TV



Gambar 3.1 Proses Analisis Retorika

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian berupa kutipan-kutipan, seperti kata, kalimat, atau wacana yang terdapat pada akun YouTube Metro TV yaitu video yang berjudul *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024*. Sumber data dari penelitian ini berupa video YouTube yang berjudul *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* yang terdapat pada akun Metro TV yang diunggah pada bulan November dengan jumlah pelanggan sebanyak 10,1 juta dan jumlah tayangan sebanyak 55.000 tayangan.

3.3 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menjadi instrumen utama untuk pengumpulan data. Peneliti menyimak dan menuliskan transkrip video *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* terlebih dahulu untuk mengumpulkan data, kemudian penulis mengambil data penelitian dengan fungsi menentukan tujuan penelitian, mengukur nilai dari data yang ada, memahami dan menafsirkan data, serta membuat simpulan data yang diteliti. Oleh karena itu, kedudukan peneliti ialah sebagai *key instrument* untuk mengumpulkan data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan menyimak video *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* di akun Youtube Metro TV. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat untuk mengubah dialog debat dalam video *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* dalam kanal YouTube Metro TV menjadi catatan lapangan yang mengandung jenis dan fungsi retorika. Berikut adalah langkah-langkah secara sistematisnya.

1. Mengakses laman *YouTube* stasiun televisi Metro TV dengan alamat tautan <https://www.youtube.com/live/CYjpo1tpFk8?si=qakhrH5TMocG21Ip>
2. Menyimak video yang dijadikan objek penelitian dengan judul *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* secara cermat.
3. Melakukan pencatatan terhadap ujaran yang mengindikasikan adanya jenis dan fungsi retorika dalam video *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* ke dalam bentuk tulisan.
4. Mengategorikan data ujaran berdasarkan aspek yang akan diteliti.
5. Menyajikan dan mendeskripsikan hasil analisis retorika dalam video *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* berdasarkan permasalahan penelitian.
6. Mengambil kesimpulan hasil penelitian terkait retorika pada *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024*.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Septya, dkk. (2021) teknik analisis data dapat terdiri atas lima tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Menyimak secara cermat dan berulang video yang menjadi objek penelitian.
2. Pengubahan data lisan menjadi data tertulis.
3. Menandai segala data yang telah dicatat dari YouTube tersebut yang terindikasi mengandung jenis dan fungsi retorika.
4. Mengelompokkan retorika yang ditemukan pada video *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* berdasarkan jenis dan fungsinya masing-masing.
5. Menyajikan hasil penelitian dan melakukan reduksi data terkait retorika pada video *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* di kanal YouTube Metro TV.
6. Menyimpulkan hasil analisis mengenai retorika dan fungsinya yang terdapat pada akun video *Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024* dalam kanal YouTube Metro TV.

Tabel 3.1 Pedoman Analisis Jenis Retorika Debat Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Retorika politik	Retorika politik atau demonstratif bertujuan menunjukkan manfaat atau bahaya atas tindakan yang ia kemukakan; jika ia menganjurkan dukungan, hal itu dilakukannya atas pertimbangan kebermanfaatan (Aristoteles, 2023).
2.	Retorika Forensik	Retorika forensik yaitu para pihak dalam sebuah perkara di pengadilan bertujuan menunjukkan adil atau tidaknya suatu tindakan, juga dengan membawa semua poin lain sebagai bahan pertimbangan tambahan dan relatif terhadap perkara adil tidak adil tersebut (Aristoteles, 2023).

No.	Indikator	Deskriptor
3.	Retorika Seremonial/epideiktik	Retorika seremonial (epideiktik) yaitu mereka yang memuji atau mencela seseorang bertujuan membuktikan bahwa orang tersebut patut dihargai atau sebaliknya (Aristoteles, 2023)

Tabel 3.2 Pedoman Analisis Fungsi Retorika Debat Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung 2024

No	Indikator	Deskriptor
1.	<i>Mass information</i>	Menyampaikan dan menerima informasi kepada publik. Ini dapat dilakukan oleh siapa saja berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Tanpa komunikasi, informasi tidak dapat diterima dan disampaikan (Aristoteles dalam Hidayati, 2021)
2.	<i>Mass education</i>	Bertujuan untuk memberikan pendidikan. Fungsi ini biasanya dilakukan oleh guru kepada murid untuk meningkatkan pengetahuan, atau oleh siapa saja yang ingin memberikan pendidikan (Aristoteles dalam Hidayati, 2021).
3.	<i>Mass persuasion</i>	Bertujuan untuk memengaruhi. Hal ini umumnya dilakukan oleh individu atau lembaga yang memberikan dukungan, seperti dalam bisnis dengan memengaruhi melalui iklan yang dibuat (Aristoteles dalam Hidayati, 2021).

No	Indikator	Deskriptor
	<i>Mass entertainment</i>	Bertujuan untuk menghibur. Fungsi ini biasa dijalankan oleh radio, televisi, atau profesional dalam bidang hiburan (Aristoteles dalam Hidayati, 2021).

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berikut simpulan dari hasil penelitian retorika yang terdapat pada debat Cagub-Cawagub Provinsi Lampung 2024.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video *Debat Cagub-Cawagub Lampung 2024* dalam kanal YouTube Metro TV lengkap terdiri atas tiga jenis retorika, yaitu retorika politik, retorika forensik, dan retorika seremonial. Namun, ditemukan fungsi retorika yang tidak terdapat dalam rekaman debat Cagub-Cawagub tersebut, yaitu fungsi retorika hiburan. Jenis retorika yang paling dominan dalam ujaran Cagub-Cawagub Lampung 2024, yaitu retorika politik. Hal tersebut demikian sebab dalam debat Cagub-Cawagub Lampung 2024 tersebut, setiap pasangan calon mengujarkan kalimat yang bersifat politis, yang mengindikasikan adanya kebermanfaatan kepada masyarakat Lampung jika mereka terpilih sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Lampung pada tahun 2024, yang dikemas dalam bentuk janji. Jenis retorika yang sedikit ditemukan dalam ujaran Cagub-Cawagub Lampung 2024 saat berdebat, yaitu jenis retorika forensik. Hal tersebut demikian sebab saat berdebat Cagub-Cawagub jarang menggunakan ujaran atau kalimat yang bersifat menarik empati masyarakat terhadap ketidakadilan yang dialami.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga fungsi retorika yang muncul dalam setiap dialog debat. Fungsi retorika yang paling banyak terdapat dalam retorika yang diujarkan, yaitu fungsi retorika persuasif. Hal tersebut sebab, dalam video *Debat Cagub-Cawagub Lampung 2024*, setiap pasangan calon banyak mengujarkan kalimat yang sifatnya persuasif atau bertujuan untuk memengaruhi pengambilan keputusan mereka perihal hak pilih. Fungsi retorika yang sama sekali tidak terdapat dalam ujaran retorika

Cagub-Cawagub Lampung 2024 yaitu, fungsi retorika hiburan. Hal tersebut sebab ujaran yang diujarkan setiap pasangan calon saat berdebat, tidak pernah mengindikasikan adanya tujuan untuk menghibur pendengar atau masyarakat Lampung yang sedang menyaksikan debat berlangsung.

3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X, Fase E yang berlandaskan Kurikulum Merdeka, dalam materi pembelajaran teks negosiasi sebagai LKPD dan contoh penggunaan retorika berdasarkan hasil penelitian. Hal tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik memahami unsur-unsur kebahasaan teks negosiasi, khususnya penggunaan kalimat-kalimat yang dapat memengaruhi keputusan penjual dan pembeli (kata/kalimat persuasif) sebagai wujud dari retorika politik dan fungsi persuasif, kalimat deklaratif antar penjual-pembeli guna mencapai sebuah kesepakatan sebagai wujud dari retorika seremonial dan fungsi informasi, dan penggunaan kalimat bersyarat dalam proses tawar-menawar sebagai wujud dari retorika forensik dan fungsi persuasif.

5.2 Saran

1. Pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian retorika dalam *Debat Cagub-Cawagub Provinsi Lampung 2024* di kanal YouTube Metro TV sebagai contoh kalimat persuasif karena banyak menggunakan jenis retorika dan fungsi retorika yang dapat dikaitkan dengan materi teks negosiasi yang berbasis pada Kurikulum Merdeka.
2. Peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas diharapkan dapat menggunakan dan memberikan contoh penggunaan retorika dengan menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain yang mengkaji subjek yang sama, yaitu penggunaan retorika. Namun, diharapkan menggunakan objek penelitian yang bersifat lapangan, seperti mengkaji retorika dalam orasi atau debat yang dilakukan secara langsung

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, V. S., dan Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581.
- Aristoteles. (2023). *Retorika: Seni Berbicara*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Astutik, W. (2021). Metode Debat untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas X Bahasa 1 MA Al Mahrusiyah Lirboyo. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5, 14–31.
- Ernawati, A., Ibrahim, M. M., dan Afiif, A. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Multiple Intelligences pada Pokok Bahasan Substansi Genetika Kelas XII IPA SMA Negeri 16 Makassar. *Jurnal Biotek*, 5(2), 1–18.
- Ganie, T. N. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Haryemi, I. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 57–64.
- Hidayah, M., Samingin, F. X., dan Wijayanti, A. (2018). Kata Serapan Bahasa Arab dalam Kosakata Bahasa Indonesia sebagai Materi Pembelajaran Ceramah di Kelas XI SMA: Kajian Bidang Fonologi. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 100–112.
- Hidayati, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V SD Padurenan di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2).
- Isbowo, R., dan Samhati, S. (2014). Aspek Sosial dalam Wacana Interaksi Kelas pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-Symbol: Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang*

Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2012). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2014). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Nusa Tenggara Timur: Penerbit Nusa Indah.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (12th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ranem, Mulawarman, W. G., dan Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Debat dengan Metode Role Playing pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2).
- Sukirman, S. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2).
- Susanti, E. (2019). *Keterampilan Menyimak*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, H. G. (2013). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiriany, D., dan Pratami, T. V. (2019). Kekuatan Media Baru YouTube dalam Membentuk Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi Dan Desain*, 2(2).